

**PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI METODE UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KLAS II BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

OLEH:

RIZQINA NUR AZIZAH
NPM. 1641040172

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H/2020

**PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI METODE UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KLAS II BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

OLEH:

RIZQINA NUR AZIZAH
NPM. 1641040172

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

PEMBIMBING II : Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh faktor kurangnya kepercayaan diri anak didik masyarakat yang dapat menghambat munculnya potensi baik dalam diri mereka, pembinaan keterampilan *handycraft* ini dilaksanakan sebagai salah satu metode atau cara untuk meningkatkan kepercayaan diri anak didik masyarakat menjadi individu yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan keterampilan *handycraft* pada anak didik masyarakat di LPKA Klas II Bandar Lampung 2) untuk mengetahui hasil dari pembinaan keterampilan *handycraft* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak didik masyarakat serta manfaat yang dirasakan anak didik masyarakat selama mengikuti pembinaan keterampilan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Populasi dari penelitian ini yaitu 182 orang terdiri dari 88 anak didik masyarakat, dan 94 pembina. Sampel yang penulis ambil adalah 10 orang yang terdiri dari 5 pembina dan 5 orang anak didik masyarakat. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul lalu dianalisis dengan tahap-tahap : reduksi data, penyajian data, kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pelaksanaan pembinaan keterampilan *handycraft*, melalui 3 tahap : pembinaan tahap awal terdapat assessment, masa pengenalan lingkungan, sidang TPP, perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan *handycraft*, serta penilaian. Pembinaan tahap lanjutan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian terhadap program pembinaan, perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Pembinaan tahap akhir, perencanaan program integrasi dan pembebasan bersyarat. 2) Hasil dari pembinaan keterampilan *handycraft* ini kepada anak didik masyarakat adalah sebuah perilaku baru, perilaku baru yang mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang lebih percaya diri. Kepercayaan diri anak didik masyarakat berubah dari kepercayaan diri untuk berbuat kriminal menjadi kepercayaan diri untuk berbuat baik dan berprestasi. Maka bisa dikatakan kepercayaan diri itu meningkat. Pembinaan *handycraft* ini meningkatkan kepercayaan diri anak didik masyarakat dengan menggunakan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti sabar, teliti, hati-hati, kerjasama, komunikasi, tolong menolong, taat perintah dan aturan. Adapun manfaat yang dirasakan anak didik masyarakat selama mengikuti pembinaan *handycraft* : a) Mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru b) Anak didik masyarakat dapat mengekspresikan diri c) Anak didik masyarakat lebih banyak berinteraksi d) Membuat masa hukuman yang mereka jalani tidak terasa lama.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

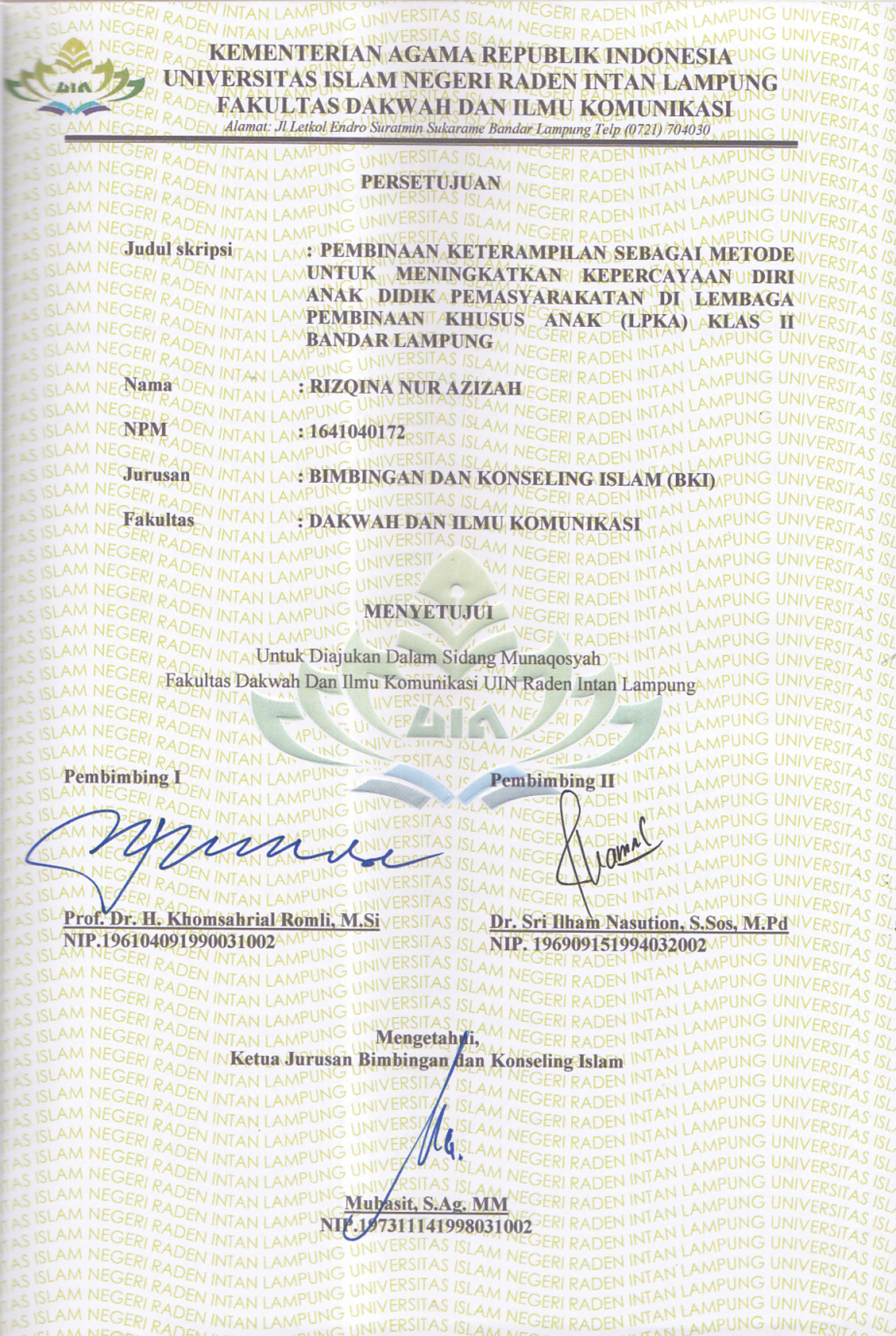
Nama	: Rizqina Nur Azizah
NPM	: 1641040172
Jurusan/Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembinaan Keterampilan Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsure plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, September 2020
Penulis,

Rizqina Nur Azizah
1641040172



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 704030

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI METODE
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II
BANDAR LAMPUNG**

Nama : RIZQINA NUR AZIZAH

NPM : 1641040172

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk Diajukan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

Pembimbing II

Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd
NIP. 196909151994032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Mubasit, S.Ag, MM
NIP.197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl Letkol Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)-704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI METODE
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIDIK
PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS
II BANDAR LAMPUNG” Disusun Oleh Rizqina Nur Azizah, NPM : 1641040172,

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Telah Diujikan dalam Sidang Munaqasyah
di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada
Hari/Tanggal : Jum’at 6 November 2020.

Tim Penguji

Ketua : Dr. H. Rosidi, MA

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

MOTTO

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ
وَفِي كُلِّ خَيْرٍ إِحْرَاضٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا
تَعْجِزْ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, sedangkan pada masing-masing itu ada kebajikannya.

Bersemangatlah kamu dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat bagimu.

Mohonlah pertolongan kepada Allah, jangan engkau lemah.”

(HR. Muslim)

“Percayalah pada dirimu sendiri! Percayalah pada kemampuanmu!

Tanpa kepercayaan diri yang rendah hati dan masuk akal terhadap

kekuatan sendiri, kamu tidak akan berhasil atau bahagia.”

(Norman Vincent Peale)

“Tidak akan ada kegagalan bagi seseorang yang tidak pernah kehilangan

kepercayaan dirinya. Dia tetaplah seorang raja”

(Orison Swett Marden)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak diyaumul qiyamah, Aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Budi Pramono dan Ibu Rina Wati atas kasih sayang, doa, waktu, tenaga, serta dukungan materinya. Semoga Allah memberi kalian umur panjang, kesehatan serta rahmat dari-Nya.
2. Adik-adikku tersayang Putri, Nabila, Aira dan Qintara. Terimakasih atas segala bantuannya ketika aku bolak-balik pindah kosan. Terimakasih sudah jadi moodboosterku. Semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dan langkah kalian.
3. Untuk sahabat terbaikku Ririn Dwi Agustin, Tri Diyah Lestari, Susi Susanti, Rahma Dewi Setyowati atas semua kenangannya. Bantuan kalian, dorongan dan motivasi kalian ketika aku hilang semangat mengerjakan skripsi ini.

4. Teruntuk sahabatku dari Turki, Seyma, Zehra, Emre, Beyda, yang telah memberiku motivasi untuk terus semangat menyelesaikan skripsiku agar segera bisa mewujudkan mimpiku pergi ke Turki dan bertemu kalian. Semoga setelah ini kita bisa bertemu. Amin.
5. Teruntuk sobat-sobatku yang ambyar, yang sangat banyak sekali membantu, selalu ada ketika aku butuhkan, selalu memberi dukungan, memberi semangat dan informasi, Nanda Adhi Prayoga, Dian Ramadhan, Naufal Ilham, Sandy Saputra, Restu Wicaksono.
6. Alamamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 4 April 1999 di Fajarisuk, Kabupaten Pringsewu, anak pertama dari 5 bersaudara dari orang tua Bapak Budi Pramono dan Ibu Rina Wati. Penulis menempuh Pendidikan di SD Negeri 1 Sukoharjo II lulusan tahun 2010, di SMP Negeri 1 Pringsewu lulusan tahun 2013, dan SMA Negeri 1 Pringsewu, kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan, tahun 2016/2017 menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Pada perjalanan pendidikannya penulis pernah mengikuti kegiatan English Club, menjadi peserta lomba debate bahasa inggris, mengikuti ekstrakurikuler perfilman di SMA dan di Universitas, dan terlibat dalam pembuatan beberapa film pendek, filmnya pernah menjadi Film Terbaik Lampung pada FFI 2017, masuk nominasi aktris terbaik pada FFI 2017, ketika SMA film-filmnya menjuarai kelas meeting juara 1 dan 2, lalu juara harapan 2 dan harapan 3 pada lomba Festival Film Bambu Seribu.

Bandar Lampung, September 2020

Penulis

Rizqina Nur Azizah

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa sholawat beserta salam senantiasa penulis sampaikan untuk Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafa'at nya di Yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul : **“Pembinaan Keterampilan Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung”** tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan juga pembimbing I yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd selaku pembimbing II yang cantik, tidak hanya wajah tapi juga hatinya, telah banyak membimbing dan memberi masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling

Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

4. Ayahanda Budi Pramono dan Ibunda Rina Wati yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai penulis.
5. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
6. Kepala LPKA Klas II Bandar Lampung Sambiyo, Bc.I.P, S.H, M.M, serta seluruh pembina dan anak didik pemasyarakatan yang telah memberikan waktu dan kerjasamanya selama penelitian.
7. Seluruh dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
8. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku- buku referensi pada penulis.
9. Keluarga besar BKI D angkatan 2016 yang telah berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesan masing-masing.
10. Teman-teman seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang sesuai dengan budi baik yang diberikan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulisan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, serta perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Bandar Lampung, September 2020
Penulis

Rizqina Nur Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	7
D. Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian.....	15
G. Manfaat Penelitian.....	15
H. Metodologi Penelitian	16

BAB II. PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN

A. Pembinaan Keterampilan	27
1. Pengertian Pembinaan Keterampilan.....	27
2. Tujuan Pembinaan	30
B. Kepercayaan Diri	31
1. Pengertian Kepercayaan Diri	31
2. Ciri-ciri Individu Percaya Diri	35
3. Ciri-ciri Individu Kurang Percaya Diri	38
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	40
5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	42

C. Anak Didik Pemasarakatan.....	43
1. Pengertian Anak.....	43
2. Pengertian Anak Didik Pemasarakatan.....	45
D. Tinjauan Pustaka.....	47

BAB III. PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum LPKA Klas II Bandar Lampung	51
1. Sejarah Singkat LPKA	51
2. Visi dan Misi LPKA	52
3. Tugas Pokok dan Fungsi LPKA	53
4. Struktur Organisasi LPKA	53
5. Jumlah Pegawai LPKA.....	54
6. Jumlah Petugas Pengamanan LPKA	55
7. Hak dan Jumlah Anak Didik Pemasarakatan Berdasarkan Jenis Pelanggaran di LPKA.....	55
8. Fasilitas dan Prasarana LPKA	57
9. Kegiatan Pembinaan LPKA	59
B. Pembinaan Keterampilan <i>Handycraft</i> di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	62
1. Proses Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan <i>Handycraft</i>	62
2. Metode Pembinaan Keterampilan <i>Handycraft</i>	65
3. Alat dan bahan <i>Handycraft</i>	67
4. Materi Pembinaan Kepribadian dan Keterampilan	68
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan <i>Handycraft</i>	69
C. Hasil Dari Pembinaan Keterampilan <i>Handycraft</i> dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung	71
1. Tahap-tahap Pembuatan <i>Handycraft</i>	71
2. Pengekspresian Diri Anak Didik Pemasarakatan Melalui Pembuatan Seni Kriya (<i>handycraft</i>)	73
3. Hasil Pembinaan Keterampilan <i>Handycraft</i> Pada Anak Didik Pemasarakatan	75
4. Manfaat yang Dirasakan Anak Didik Pemasarakatan	77

**BAB IV. ANALISIS PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI
METODE UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS
II BANDAR LAMPUNG**

A. Proses Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan <i>Handycraft</i> pada Anak Didik Pemasarakatan.....	82
B. Hasil Pembinaan Keterampilan <i>Handycraft</i> pada Anak Didik Pemasarakatan dan Manfaat yang Dirasakan Anak Didik Pemasarakatan	86

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Daftar Seluruh Personil dan Penghuni LPKA

Tabel 02. Jumlah pegawai LPKA Klas II Bandar Lampung

Tabel 03. Jumlah Petugas Pengamanan LPKA Klas II Bandar Lampung

Tabel 04. Persentase Jumlah Anak Didik Pemasyarakatan Berdasarkan Jenis Pelanggaran di LPKA Klas II Bandar Lampung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara Pembina di LPKA
Lampiran II	Pedoman Wawancara Pembina Keterampilan (<i>handycraft</i>) di LPKA
Lampiran III	Pedoman Wawancara Anak Didik Pemsyarakatan
Lampiran IV	Pedoman Observasi
Lampiran V	SK Judul
Lampiran VI	Surat Perubahan Judul
Lampiran VII	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran VIII	Surat Izin Penelitian
Lampiran IX	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran X	Dokumentasi Wawancara Pembina <i>Handycraft</i>
Lampiran XI	Dokumentasi Wawancara Serketaris Ketua
Lampiran XII	Dokumentasi dengan Serketaris Ketua
Lampiran XIII	Dokumentasi Kegiatan Pembinaan <i>handycraft</i> Anak Didik Pemasyarakatan

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak ada kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi maka penulis akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ”Pembinaan Keterampilan Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung”. Adapun istilah-istilah itu akan akan dijelaskan sebagai berikut :

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.¹ Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasarakatan.²

Berdasarkan pengertian tersebut pembinaan adalah upaya yang menekankan pada proses memperbaiki diri anak didik pemasarakatan supaya sadar akan perbuatannya sehingga saat kembali ke masyarakat ia akan menjadi pribadi yang lebih baik dari segi keagamaan, intelektual, maupun moral sehingga kembalinya narapidana dan anak didik pemasarakatan dapat diterima baik oleh masyarakat.

Poernomo mengungkapkan bahwa pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.152

²Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan Pasal 1 ayat (1), (On-line), tersedia di www.bphn.go.id. Diakses pada 12 Juni 2020

untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik.³ Berdasarkan pengertian pembinaan tersebut maka sasaran yang perlu dibangun atau dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, atau dalam penelitian ini Anak Didik Pemasarakatan. Dibina untuk membangkitkan rasa percaya diri, serta bertanggung jawab, dan selanjutnya berpotensi menjadi manusia yang berpribadi baik.

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung ini terdapat dua jenis pembinaan. Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Keterampilan.⁴ Pembinaan Kepribadian meliputi berbagai aspek untuk dibina seperti keagamaan, jasmani, kesadaran berbangsa dan bernegara, kecerdasan (intelektual), mengintegrasikan diri ke masyarakat. Sedangkan Pembinaan Keterampilan meliputi band/musik, kerajinan tangan / *handycraft*, berkebun, barbershop, elektronika.

Penelitian ini menuju kepada Pembinaan Keterampilan seperti yang telah tertera pada judul skripsi ini. Pembinaan Keterampilan adalah proses memperbaiki diri anak didik pemasarakatan agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan keterampilan yang diberikan oleh pembina LPKA, karena terdapat banyak kegiatan dalam pembinaan keterampilan, maka peneliti akan lebih memfokuskan pada kegiatan *handycraft* yaitu membuat kerajinan tangan berupa miniatur gajah dan gantungan kunci gajah. Pembinaan keterampilan ini juga mempersiapkan anak didik pemasarakatan untuk memiliki keahlian sehingga mereka

³Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasarakatan*, (Yogyakarta : Kasinius, 1986), h. 11

⁴Ratmi, Serketaris Kepala LPKA, *Wawancara*, 31 Oktober 2019

percaya diri dan mampu untuk mencari rezeki yang baik, ataupun sekedar berkarya ketika mereka telah keluar dari LPKA.

Pembinaan keterampilan adalah untuk membuat narapidana dapat bergaul dengan narapidana lain selama menjalani keterampilan, dan juga sebagai bekal narapidana dalam proses reintegrasi dengan masyarakat. Pembinaan keterampilan sebagai salah satu program pembinaan narapidana akan dapat terlaksana secara maksimal dengan menjalin kerjasama melalui pihak ketiga baik dengan instansi pemerintah maupun pihak swasta yang dapat memberikan bimbingan keterampilan yang bermanfaat di masyarakat apabila kelak telah habis masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.⁵

Teori pembinaan sama halnya dengan teori behavioristik, yakni belajar adalah perubahan kemampuan untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi, stimulus, dan respon lingkungan yang didapatnya. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.⁶

Pengertian metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Sementara pendapat lain mengatakan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁸ Singkatnya, metode adalah sebuah cara.

⁵Shelly Andria Rizky, "Pembinaan Keterampilan Sebagai Salah Satu Program Pembinaan Narapidana Dalam Mencapai Tujuan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Batusangkar" (Skripsi Program Sarjana Hukum, Universitas Andalas, Padang, 2011), h.8

⁶Chairul Anwar, *Teori – teori Pendidikan*, (Yogyakarta : IRCCiSoD, 2017), h. 18

⁷Sangidu, *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*, (Yogyakarta : UGM, 2004), h.14

⁸Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h. 147

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.⁹ Dengan memiliki rasa percaya diri maka seorang individu akan mampu mencapai tujuannya, termasuk cita-cita dan mimpi-mimpi masa depannya.

Pendapat lain mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan situasi lingkungan yang dihadapinya.¹⁰ Kepercayaan diri berarti yakin akan kemampuan yang dimiliki serta mampu bersikap sesuai kondisi lingkungannya. Seperti dalam ayat berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Arti : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang – orang yang beriman.” (Ali Imran [3] : 139)

Percaya diri adalah sikap positif individu yang menganggap dirinya mampu. Sebaliknya sikap tidak percaya diri yaitu menganggap dirinya tidak mampu. Allah telah memerintahkan kita dalam surah Ali Imran ayat 139 di atas bahwa kita tidak boleh bersikap lemah seperti tidak percaya diri dan menganggap diri tidak mampu.

Merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih

⁹Hakim. Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h.6

¹⁰ Mastuti. Aswi, *50 Kiat Percaya Diri* (Jakarta : Buku Kita, 2008), h. 13

kecil ataupun manusia yang belum dewasa¹¹. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, dijelaskan dalam pasal 1 ayat 3 anak adalah anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana¹².

Anak didik pemasyarakatan adalah orang yang menjalani hukuman di lembaga pembinaan akibat tindakan kejahatan yang telah dilakukannya.¹³ Sedangkan dalam Undang-undang no 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana yang dimaksud adalah terpidana yang kehilangan kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, anak didik pemasyarakatan dalam penelitian ini adalah seseorang yang dinyatakan anak yakni berusia antara 12 hingga 18 tahun yang dirampas kebebasannya dan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung akibat tindakan kejahatan atau pelanggaran hukum yang telah dilakukannya

Sedangkan pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka ; Amirko, 1984), h. 25

¹² Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997), h.52

¹³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 293

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. (On-line), tersedia di www.bphn.go.id. Diakses pada 12 Juni 2020.

pelatihan serta hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan¹⁵.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat didefinisikan bahwa LPKA adalah suatu tempat anak menjalani masa pidananya namun tetap memperoleh hak-haknya sebagai anak.

Jadi secara umum maksud dari penelitian yang berjudul “Pembinaan Keterampilan Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung” adalah proses Pembinaan Keterampilan dan upaya yang dilakukan oleh pembina LPKA berupa kegiatan *handycraft*, dalam mempersiapkan keterampilan dan keahlian bagi anak didik pemasyarakatan sehingga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Dengan meningkatnya kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan diharapkan ketika telah keluar mereka dapat menjadi anak yang baik dan mampu meneruskan cita-cita mereka.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah :

1. Tingkat pengulangan kejahatan (residivis) di LPKA Klas II Bandar Lampung ini bisa dibilang rendah sekali. Bisa dikatakan bahwa pembinaan di LPKA berhasil dalam membina anak didik. Terbukti dengan rendahnya tingkat pengulangan kejahatan (residivis). Anak-anak yang telah keluar dan selesai masa hukumannya di LPKA ini tidak melakukan kejahatan dan kembali ke LPKA lagi. Kepercayaan

¹⁵ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk diHukum*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), h. 167

diri menjadi salah satu penyebab rendahnya residivis di sini, pembinaan di LPKA ini berhasil dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak didik, sehingga mereka tidak mengulangi kejahatannya. Ada banyak kegiatan pembinaan keterampilan, seperti *barbershop*, band/seni musik, *handycraft*, elektronika namun penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatan *handycraft*, yaitu membuat kerajinan tangan berupa miniatur gajah dan gantungan kunci gajah dari kayu.

2. *Handycraft* di LPKA ini telah sukses dan menjadi program unggulan, bahkan ditampilkan di beberapa pameran seperti pameran CEO Bukalapak. *Handycraft* merupakan cabang dari seni yakni seni kriya, sejalan dengan hobi menulis yakni seni.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya. Derajatnya lebih tinggi dari makhluk lainnya. Namun seperti peribahasa “Tak ada jalan yang tak berlubang”, tak ada manusia yang sempurna. Bagaimanapun manusia di dunia, tetap akan melakukan kesalahan karena manusia tidak ada yang sempurna, tidak memilih tua, muda dewasa, atau anak-anak. Individu yang melakukan kesalahan bukan berarti harus dijauhi melainkan harus dibantu dan dibina agar kembali menjadi manusia yang baik dan bermanfaat.

Perilaku pelanggaran hukum dan tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun anak-anak di bawah umur juga

banyak yang melakukan tindak kejahatan. Anak-anak yang menjadi pelaku kriminalitas adalah generasi penerus bangsa, tetap perlu dilindungi, dipenuhi hak, dibimbing dan diarahkan agar bisa merubah perilakunya melalui dorongan motivasi supaya saat mereka menjalani hukuman bisa menjadi manusia lebih baik, percaya diri dan tidak minder saat mereka kembali ke masyarakat.

Seperti dalam pasal 2 UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus atau tumbuh dan berkembang secara wajar”.¹⁶ Maka dari itu anak didik pemasyarakatan yang terjerat hukuman atas tindak kejahatan yang dilakukannya perlu mendapatkan bimbingan dan arahan agar menjadi lebih baik dan dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

Anak dengan perilaku menyimpang yang melanggar hukum akan dikenai sanksi dengan menyandang status sebagai Anak Didik Pemasyarakatan. Pembinaan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan anak bertujuan untuk memberikan bimbingan pelatihan, kepribadian, dan keagamaan dengan tujuan agar anak didik lepas dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi lagi setelah kembali ke masyarakat.¹⁷

Meskipun disebut Anak Didik Pemasyarakatan, kenyataannya pada usia itu mereka bukanlah lagi anak-anak. Ini didasarkan pada pendapat Hurlock bahwa usia 13 sampai 18 tahun sudah memasuki masa remaja.

¹⁶Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, (On-line), tersedia di www.bphn.go.id. Diakses pada 7 April 2020

¹⁷Dyana C. Jatnika, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo, “*Residivis Anak Sebagai Akibat Dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menghadapi Proses Integrasi ke Dalam Masyarakat*”, Share Sosial Work Jurnal. Volume 5, Nomor 1, h. 17

Batasan usia remaja menurut Hurlock, awal masa remaja berlangsung antara 13-16 tahun, dan akhir masa remaja dari usia 16 atau 17 - 18 tahun, yaitu usia yang matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.¹⁸ Sedangkan menurut Santrock, awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan akhir masa remaja pada usia 21-22 tahun.¹⁹

Terdapat teori *Juvenile Delinquency*, yang menjelaskan bentuk kenakalan atau kejahatan anak muda atau remaja yang merupakan gejala dari patologis sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Para pelakunya umumnya masih berusia dibawah 21 tahun. Perilaku menyimpang yang dilakukan merupakan wujud dari pengabaian terhadap norma-norma sosial.²⁰

Sudah bukan rahasia umum lagi jika orang yang pernah menjadi narapidana, baik itu narapidana anak ataupun dewasa, akan mendapat persepsi negatif dari masyarakat. Persepsi negatif masyarakat tentang anak didik pemsyarakatan yang berlebihan memberikan efek yang buruk terhadap anak didik pemsyarakatan di masyarakat tentang diri mereka, sehingga anak didik pemsyarakatan kehilangan rasa kepercayaan diri dalam menghadapi penerimaan masyarakat setelah hukuman berakhir. Beberapa masalah juga timbul selama di dalam LPKA, menimbulkan

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 206

¹⁹John W. santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 23

²⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 214

beberapa kasus anak didik pemasyarakatan yang menjadi minder dan kurang percaya diri.

Kurangnya kepercayaan diri akan membuat anak didik cenderung menutup diri dari kehidupan sosial dan sulit berinteraksi dengan lingkungan sehingga akan menghambat munculnya potensi diri anak. Krisis kepercayaan diri pada anak didik pemasyarakatan bisa disebabkan dari banyak hal, salah satunya yang terjadi di LPKA Tegineneng Pesawaran ini yakni anak yang kurang dukungan dari keluarga. Seperti dalam wawancara dengan pembina LPKA.

“Ya banyak. Karena kan anak disini menurut saya ada yang memang nggak diurus orang tuanya. Jadi kalau kesini ya biasa aja. Ada sih yang.. itu.. jadi ngeliat orang minder. Karena yang lain punya apa dia nggak dijenguk orang tuanya minder pasti kan. Seumuran segitu kan masih ada rasa, kok dia dijenguk terus ya setiap hari sedangkan saya nggak pernah dijenguk.”²¹

Faktor dukungan keluarga terutama orang tua menjadi hal penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan. Tentu saja anak didik pemasyarakatan yang tidak dijenguk akan merasa iri pada teman lainnya yang dijenguk, ada juga ada didik pemasyarakatan yang dijenguk hanya sekedarnya, yaitu orang tuanya hanya datang namun bersikap biasa saja dan tak memberikan perhatian yang semestinya. Ini menjadi salah satu faktor penyebab beberapa anak didik pemasyarakatan di LPKA Klas II Bandar Lampung memiliki kepercayaan diri yang rendah, faktor lainnya bisa berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yaitu rasa takut untuk tidak diterima di masyarakat.

²¹Ratmi, Serketaris Kepala, *Wawancara*, 30 Januari 2020

Tidak hanya masalah anak didik yang kurang kepercayaan diri, tapi juga terdapat masalah kepercayaan diri lainnya pada anak didik masyarakat, yakni tidak terarahnya kepercayaan diri mereka. Sebab pada dasarnya untuk melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, memperkosa, membunuh, membegal dan lain-lainnya tentu mereka telah memiliki bekal kepercayaan diri, hanya saja kepercayaan diri yang negative.

Didukung oleh wawancara dengan pembina “Sebenarnya anak didik itu mereka sudah punya bekal kepercayaan diri, karena untuk mencuri, membegal dan lainnya itu perlu kepercayaan diri, tetapi itu kan kepercayaan diri yang negatif, di sini kepercayaan diri mereka lebih di arahkan untuk positif.”²²

Kepercayaan diri anak didik masyarakat perlu ditingkatkan dan diarahkan ke arah yang positif. Maka dari itu LPKA melakukan upaya untuk membina anak didik masyarakat. Pembinaan di LPKA bertujuan untuk merubah perilaku anak didik masyarakat menjadi lebih baik. Termasuk meningkatkan kepercayaan diri anak didik masyarakat, mengarahkannya ke arah yang baik.

Di LPKA ini terdapat pembinaan kepribadian dan pembinaan keterampilan. Pembinaan kepribadian terdiri dari ; pembinaan kerohanian, pembinaan jasmani, pembinaan intelektual (kecerdasan). Sementara

²² Mico, Staff Penilaian dan Pengklasifikasian, *Wawancara*, 17 Agustus 2020

Pembinaan keterampilan terdiri dari ; barbershop, hidroponik, *handycraft*, pembuatan sabun, elektronika, otomotif, bertani dan berkebun.

Didukung wawancara “Di sini pembinaannya ada kepribadian sama keterampilan, kalau keterampilannya ada barbershop, *handycraft*, *handycraft*nya itu bentuknya gajah, gantungan kunci. Ada pertanian, menanam singkong. Ada band juga, musik.”²³

Umumnya pembuatan karya seni memerlukan perumusan idea tau gagasan yang di dalamnya terdapat pesan pesan budaya.²⁴ Begitu juga *handycraft* yang merupakan cabang seni yaitu seni kriya yang dalam perumusannya terdapat pesan-pesan budaya. Seperti seni kriya (*handycraft*) di LPKA Klas II Bandar Lampung ini, dimana kegiatan ini menciptakan karya seni dari kayu berupa miniatur gajah dan gantungan kunci gajah. Terdapat pesan-pesan budaya di dalamnya, yaitu bahwa gajah merupakan ikon kota Lampung.

Seni kriya (*handycraft*) merupakan kegiatan yang menyenangkan apalagi ketika membentuk, mengukir, mengamplas hingga memberi warna. Setelah menciptakan karya dan seniman melihat kearah karyanya, memandangi karya itu, akan ada sebuah kepuasan, sebuah kebanggaan yang lalu menimbulkan rasa percaya diri. Pengalaman batin ini pernah dirasakan oleh peneliti, dan perasaan inilah yang ingin diteliti kepada anak didik pemasyarakatan di LPKA Klas II Bandar Lampung.

²³Ratmi, Serketaris Kepala, *Wawancara*, 31 Oktober 2019

²⁴Ayat Suryatna, *Fungsi Seni*, Jurnal Seni Rupa dan Desain. Volume 1, Nomor 3, 2001, h.6

Dengan pembinaan keterampilan (*handycraft*) ini, anak didik pemasyarakatan dipersiapkan untuk memiliki keahlian dan bekal keterampilan. Keahlian dan keterampilan ini adalah sesuatu yang baik yang bisa diunggulkan dalam diri mereka, sehingga mereka bisa merasa lebih percaya diri dan berguna ketika kembali ke masyarakat.

Pembina Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung yang beberapa waktu lalu sempat disambangi oleh penulis mengatakan bahwa tujuan akhir dari binaan LPKA ini adalah ingin supaya ketika telah keluar dari lembaga ini anak didik pemasyarakatan bisa menjadi anak yang baik-baik, tidak kembali melakukan kejahatan, menjadi anak yang mampu melanjutkan cita-citanya. Dan untuk menjadi seperti itu anak harus memiliki kepercayaan diri yang cukup bagus.

Berdasarkan yang telah di paparkan diatas, bisa disimpulkan bahwa latar belakang masalah dari penelitian ini adalah kurangnya kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan. Tidak hanya masalah kurangnya kepercayaan diri pada anak didik pemasyarakatan, tapi juga masalah tidak terarahnya kepercayaan diri mereka.

Kepercayaan diri mereka mengarah kepada hal yang negatif, yakni untuk melakukan tindakan kriminal ; mencuri, membegal, membunuh, dan lain-lain. Maka dari itu kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan perlu ditingkatkan dan diarahkan ke arah yang positif. Dibina agar memiliki kepercayaan diri untuk menjadi manusia yang baik, berprestasi dan berguna di masyarakat.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan keterampilan khususnya *handycraft* dalam memperbaiki diri anak didik masyarakat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, membekali anak didik masyarakat keahlian dan keterampilan, sebagai bekal mereka kedepannya supaya mereka memiliki kepercayaan diri untuk kembali ke masyarakat dan melanjutkan cita-cita.

E. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada uraian uraian latar belakang yang dipaparkan, maka perlu adanya sebuah pengarah masalah yang mendalam dari penulisan skripsi ini, maka penulis memandang penting untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan keterampilan khususnya *handycraft* pada anak didik masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung?
2. Bagaimana hasil dari pembinaan keterampilan *handycraft* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak didik masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung serta manfaat apa saja yang dirasakan anak didik masyarakat selama melakukan pembinaan keterampilan?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan keterampilan khususnya *handycraft* pada anak didik masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan keterampilan *handycraft* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak didik masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung serta manfaat yang dirasakan anak didik masyarakat selama melakukan pembinaan keterampilan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada pembaca, baik dari segi teoritis maupun praktis yang berguna untuk memberikan sumbangan pelaksanaan penelitian.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada umumnya dan khususnya pada anak-anak didik masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, melalui penelitian ini dengan judul “Pembinaan Keterampilan Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Kepercayaan

Diri Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung.” diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan peneliti.

- b. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu reference pemahaman mengenai pembinaan keterampilan khususnya *handycraft* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
- c. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan, sehingga setelah mereka keluar mereka dapat percaya diri untuk kembali di masyarakat, menjadi anak yang baik, dan dapat melanjutkan cita-cita mereka.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai proses pembinaan keterampilan khususnya *handycraft* dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung.

H. Metodologi Penelitian

Menurut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), dan *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu

untuk mencapai tujuan pula.²⁵ Metodologi penelitian adalah adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁶

Menurut jenis data dan analisisnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Deniz dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁷

Sedangkan menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸

Menurut teori penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan yakni anak didik pemsyarakatan). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, dll) foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain lain yang dapat memperkaya data primer.²⁹

Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

²⁵Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Klas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 26.

²⁶Sugiono, *Metode Penilitan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2009),h. 3

²⁷Albi,Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 7.

²⁸Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), h.28

²⁹*Ibid*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ditinjau dari tempatnya meliputi penelitian laboratorium (*laboratorium research*), penelitian di perpustakaan (*library reseacrh*), dan penelitian lapangan (*field research*).³⁰ Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.³¹

Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.³²

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan yang dalam hal ini adalah proses pembinaan keterampilan (*handycraft*) kepada anak didik pemasyarakatan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Lapangan dalam hal ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung sebagaimana tempat penelitian tersebut dilaksanakan.

³⁰*Ibid*, h.11

³¹M Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22.

³²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 31.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini, atau saat yang lampau.³³

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang pembinaan keterampilan kepada anak didik masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan diri di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari.³⁴

Dalam hal ini dari hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung, maka yang menjadi populasi adalah sebagai berikut.

³³ Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif*,.....h. 36.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 136.

Tabel 01.
Daftar Seluruh Personil dan Penghuni LPKA

No	Jabatan	Jumlah
1	Pejabat Struktural	12 orang
2	Staff	12 orang
3	Petugas Penjagaan	70 orang
4	Anak Didik Pemasyarakatan	88 orang
Jumlah		182 orang

Sumber : Dokumentasi LPKA Klas II Bandar Lampung

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.³⁵

Pendapat lain mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan tehnik tertentu.³⁶

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat diambil sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.³⁷ Dalam penelitian ini tidak semua populasi akan dijadikan sumber data,

³⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*..... h. 64.

³⁶ Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 193.

³⁷ Ridwan, *Pengantar Statistika Sosial*, (Bandung : Alfa Beta, 2009), h. 8

melainkan dari sampel saja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* yang digunakan peneliti jika mempunyai pertimbangan tertentu di dalam sampelnya, atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.³⁸

Sampel yang dapat diambil ialah dengan kriteria pembina umum, pembina bagian keterampilan, dan anak didik pemasyarakatan yang telah menetap dan mengikuti program pembinaan keterampilan *handycraft* lebih dari 1 tahun. Berdasarkan penelitian lapangan bahwa anak didik pemasyarakatan yang menetap dalam hitungan bulan belum menunjukkan sikap adaptasi dan perubahan perilaku.

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel dan responden dalam skripsi ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 pembina (2 pembina umum dan 2 pembina keterampilan *handycraft*) dan 5 anak didik pemasyarakatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dokumentasi.

³⁸Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tarend, dan Etika*, (Bandung : Sembiosa Rekatama Mendia, 2015), h. 95.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.³⁹

Secara sederhana dapat dipahami bahwa, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara secara umum dapat dibagi menjadi tiga yakni, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak terstruktur.⁴⁰

Wawancara di sini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, yakni gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Karena wawancara semi terstruktur ini adalah kombinasi, wawancara ini memiliki kelebihan. Untuk pewawancara, memberi mereka gambaran umum yang diwawancarai⁴¹

Seperti memberi tema seputar apa yang akan dibahas. Membantu pewawancara menarik kesimpulan seputar apa yang diteliti, karena wawancara tetap terjaga dalam satu tema tidak seperti wawancara tidak terstruktur yang bebas dan cenderung tidak bertema. Sedangkan untuk yang diwawancarai (narasumber)

³⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h. 83.

⁴⁰ Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur*,h. 69.

⁴¹Wikipedia “Wawancara Semi Terstruktur.” (On-line), tersedia di https://en.m.wikipedia.org/wiki/semi-structured_interview

memberi mereka lebih banyak ruang untuk mengekspresikan aliran pikiran bebas, sehingga jawaban mereka lebih terbuka dan valid. Tidak dipaksa dan tidak terpaksa pada suatu pertanyaan seperti pada wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan kepada Anak Didik Pemasarakatan dan juga petugas pembinaan keterampilan sebagai subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴²

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Winarno Surakhmad, teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana penyelidikan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.⁴³

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung.⁴⁴ Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung di lapangan untuk memberikan pembinaan keterampilan ini, peneliti hanya mengamati.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 136.

⁴³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 162.

⁴⁴ Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... h. 110

Jadi peneliti mengamati dan memperhatikan perilaku anak didik masyarakat dalam proses pembinaan keterampilan. Dalam proses observasi ini diperuntukkan mencari data tentang keadaan LPKA, anak didik masyarakat, kegiatan pembinaan keterampilan *handycraft*, alat dan sarana dalam pembinaan keterampilan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain.⁴⁵

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, *raport*, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.⁴⁶

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*, h. 153.

⁴⁶ *Ibid*, h. 75.

⁴⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 33.

Dokumentasi juga berarti proses pengumpulan data verbal atau data tertulis, tercetak sebagai bukti konkrit dari penelitian yang akan dilaksanakan.⁴⁸ Jadi pada intinya dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui bukti tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku yang berkaitan dengan LPKA ini seperti profil LPKA, struktur organisasi, dan hal lain yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Data yang diperoleh dan telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :⁵⁰

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan. Semua data yang diperoleh dikumpulkan lalu di pilih mana yang penting dan mana yang tidak, ini memudahkan peneliti untuk melihat data lebih jelas,

⁴⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*.....h. 133

⁴⁹ Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h.183.

⁵⁰ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,..... h.122

karena yang tersisa hanya data penting dan inti, sementara data yang tidak penting dan berserakan disingkirkan.

b. Penyajian Data

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok masalah.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kemungkinan dalam penelitian ini akan menggunakan kesimpulan yang bersifat deduktif, yang menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum lalu ke terperinci.

BAB II

PEMBINAAN KETERAMPILAN SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN

A. Pembinaan Keterampilan

1. Pengertian Pembinaan Keterampilan

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun, mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju.¹ Kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi kata pembinaan yang berarti usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

Di tinjau dari segi bahasa, pembinaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membina, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³ Pembinaan juga berarti suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang di harapkan.⁴

Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.⁵ Menurut Miftah Thoha, pembinaan adalah suatu tindakan,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 2008),h.202

² Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 152

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ketiga

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke 4*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 193

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.152

proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik.⁶ Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto mengatakan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Jika menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditunjukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.⁷

Poernomo mengungkapkan bahwa pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik.⁸ Berdasarkan pengertian pembinaan tersebut maka sasaran yang perlu dibangun atau dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, atau dalam penelitian ini Anak Didik Pemasyarakatan. Dibina untuk membangkitkan rasa percaya diri, serta bertanggung jawab, dan selanjutnya berpotensi menjadi manusia yang berpribadi baik.

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut pembinaan adalah

⁶ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2004), h.7

⁷ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang : IAIN Semarang, 2016), h. 31

⁸ Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta : Kasinius, 1986), h. 11

⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 1 ayat (1), (On-line), tersedia di www.bphn.go.id. Diakses pada 12 Juni 2020

upaya yang menekankan pada proses memperbaiki diri anak didik pemasyarakatan supaya sadar akan perbuatannya sehingga saat kembali ke masyarakat ia akan menjadi pribadi yang lebih baik dari segi keagamaan, intelektual, maupun moral sehingga kembalinya narapidana dan anak didik pemasyarakatan dapat diterima baik oleh masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas yang di maksud pembinaan adalah upaya memperbaiki diri bagi anak didik pemasyarakatan supaya sadar akan perbuatannya sehingga saat kembali ke masyarakat ia akan menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat diterima di masyarakat.

Teori pembinaan sama halnya dengan teori behavioristik, yakni belajar adalah perubahan kemampuan untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi, stimulus, dan respon lingkungan yang didapatnya. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.¹⁰

Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil pelatihan dan pengalaman yang di dapat.¹¹ Sedangkan menurut Gordon keterampilan adalah kemampuan pekerjaan secara mudah dan cermat yang cenderung pada aktivitas psikomotor.¹² Menurut Robbins, keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.¹³ Jadi pada

¹⁰ Chairul Anwar, *Teori – teori Pendidikan*, (Yogyakarta : IRCCiSoD, 2017), h. 18

¹¹ Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, (Jakarta : PT Grapindo Persada, 1976), h. 33

¹² Gordon, *Keterampilan Pembukuan*, (Jakarta : PT Grapindo Persada, 1994), h. 55

¹³ Singer , *Definisi Keterampilan Menurut Para Ahli* (2000), h. 494-495

intinya keterampilan adalah *skill* atau kemampuan diri untuk melakukan suatu pekerjaan.

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung ini terdapat dua jenis pembinaan. Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Keterampilan.¹⁴ Pembinaan Kepribadian meliputi berbagai aspek untuk di bina seperti keagamaan, jasmani, kecerdasan (intelektual). Sedangkan Pembinaan Keterampilan meliputi band/musik, kerajinan tangan / *handycraft*, barbershop, membuat sabun, hidroponik, berkebun, elektronika.

Seperti yang telah tertera pada judul skripsi ini. Penelitian ini menuju kepada Pembinaan Keterampilan. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan keterampilan adalah usaha memperbaiki diri melalui kegiatan keterampilan yakni *handycraft*.

Sesuai dengan pasal 7, Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999, yakni bahwa proses pembinaan narapidana dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir. Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut¹⁵ :

a. Pembinaan Tahap Awal

Pembinaan tahap awal ini meliputi :

- 1) Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama 1 (satu) bulan.

¹⁴Ratmi, Serketaris Kepala LPKA, *Wawancara*, 31 Oktober 2019

¹⁵P. A. F. Lamintang dan Theo Lamintang, *Hukum Penitensier Indonesia* (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h.192-193

- 2) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan keterampilan
- 3) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan keterampilan
- 4) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal

b. Pembinaan Tahap Lanjutan

Pembinaan tahap lanjutan meliputi :

- 1) Perencanaan program pembinaan lanjutan
- 2) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- 3) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- 4) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi

c. Pembinaan Tahap Akhir

Pembinaan tahap akhir meliputi :

- 1) Perencanaan program integrasi
- 2) Pelaksanaan program integrasi
- 3) Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir

2. Tujuan Pembinaan

Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dibagi dalam 3 hal yaitu :¹⁶

- a. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya
- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

¹⁶ Petrus Irwan Pandjaitan, *Pembaharuan Pemikiran Dr. Sahardjo Mengenai Pemasyarakatan Sebagai Tujuan Pidana Penjara*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1996)

Tujuan khususnya dari pembinaan keterampilan ialah :

- a. Mengembangkan potensi anak didik masyarakat, dikembangkan kearah perkembangan yang positif. Potensi yang dimaksud adalah seperti minat dan bakat anak didik masyarakat, dapat dikembangkan dalam program pembinaan keterampilan ini.
- b. Merubah untuk menjadi lebih produktif, dan mandiri sehingga berguna di tengah-tengah masyarakat. Pembinaan keterampilan ini membantu anak didik masyarakat untuk belajar kemampuan baru ataupun mengasah kemampuan yang sudah ada.
- c. Dalam pelaksanaannya pembinaan keterampilan ini bertujuan membuat narapidana bergaul dengan narapidana lainnya selama menjalani keterampilan. Seperti dalam pembinaan keterampilan *handycraft* ini, yang memerlukan kerjasama dan komunikasi dari para anak didik masyarakat selama proses keterampilan.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.¹⁷ Dengan memiliki rasa percaya diri maka seorang individu akan mampu mencapai tujuannya, termasuk cita-cita dan mimpi-mimpi masa depannya.

¹⁷ Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta : Puspa Swara, 2002), h. 6

Pendapat lain mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan situasi lingkungan yang di hadapinya.¹⁸ Kepercayaan diri berarti yakin akan kemampuan yang dimiliki serta mampu bersikap sesuai kondisi lingkungannya.

Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai yang diharapkan dan di inginkan. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.¹⁹

Taylor menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Seseorang tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan seseorang dalam mengambil keputusan dan melancarkan jalan menuju kesuksesan. Alsa mengatakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.²⁰

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan / situasi yang di hadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki

¹⁸ Mastuti & Aswi, *50 Kiat Percaya Diri*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2008), h. 13

¹⁹ Muh. Ekhsan Rifai, *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Dalam Kecemasan Matematika*, (Sukoharjo : CV Sindunata) h. 25

²⁰ *Ibid*, h. 26-27

kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia didukung oleh pengalaman, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.²¹

Menurut Branden mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Bandura mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses.

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.²²

Dalam Islam juga kita telah diajarkan untuk menjadi pribadi yang percaya diri, berikut ayat-ayat tentang tentang kepercayaan diri :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Arti : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang – orang yang beriman.” (Ali Imran [3] : 139)

Percaya diri adalah sikap positif individu yang menganggap dirinya mampu. Sebaliknya sikap tidak percaya diri yaitu menganggap dirinya

²¹ Ibid, h. 27-28

²² Nurul Rohmah, “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Teknik Informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” (Skripsi Program Sarjana Psikologi, UIN Maliki Malang, 2017), h. 24.

tidak mampu. Allah telah memerintahkan kita dalam surah Ali Imran ayat 139 diatas bahwa kita tidak boleh bersikap lemah seperti tidak percaya diri dan menganggap diri tak mampu. Karena kitalah manusia yang paling tinggi derajatnya, tidak ada alasan lagi untuk tidak percaya diri. Adapun ayat lain yang berkaitan dengan sikap tidak percaya diri.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Arti :“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. Al-Tin [95]: 4)

Telah dijelaskan dalam surah At-Tin ayat 4 diatas bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik, yang memiliki bentuk sempurna diantara makhluk lainnya, dihiasi dengan akal kelebihannya yang tak dimiliki makhluk lainnya. Dalam hal ini Allah telah meningkatkan derajat manusia sebagai makhluk yang paling baik. Maka tidak ada alasan lagi untuk merasa besedih hati ataupun tidak percaya diri.

Jika kita mengimani ayat ini kita akan menjadi pribadi yang bersyukur dan percaya diri karena telah diciptakan dalam bentuk yang paling baik diantara makhluk lainnya oleh Allah subhanahuwata’ala.

Kepercayaan diri adalah hasil dari pencampuran antara fikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan nyaman terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan selalu merasa baik, nyaman dengan kondisi dirinya. Ia akan berfikir bahwa dirinya adalah orang yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.²³

²³ Tri.S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, (Jakarta Timur : Lestari Kiranatama, 2014), h. 2

Dengan sendirinya orang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang akan mendorongnya untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik. Orang yang percaya diri akan berlaku sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya sendiri.²⁴

Orang yang percaya diri akan merasa bahwa kelemahan itu sesuatu yang wajar. Sebab, setiap orang punya kelemahan. Namun orang yang percaya diri akan mengubah kelemahan menjadi motivasi untuk mengembangkan diri dan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Ia tidak akan membiarkan kelemahannya menjadi penghalang dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang yakin pada kemampuan dirinya sendiri sehingga ia mampu melakukan apa ia inginkan dan mampu mencapai tujuannya, termasuk cita-cita dan mimpi-mimpi masa depannya.

2. Ciri-ciri Individu Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai kepercayaan diri yang proposional, diantaranya adalah :²⁶

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain. Orang yang memiliki rasa percaya diri telah merasa cukup dengan kompetensi/kemampuan yang dimilikinya, meskipun

²⁴ *Ibid*, h.3

²⁵ *Ibid*, h.6

²⁶ Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2006), h. 3-5

orang lain tidak menerima maupun mengakui kemampuan itu, apalagi memujinya.

- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. Orang yang memiliki rasa percaya diri berani berbeda dengan orang lain.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dalam arti berani menjadi diri sendiri. Keberanian menjadi diri sendiri sering menjadikan orang yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya, meskipun dengan resiko mendapat penolakan.
- d. Punya kendali diri yang baik (emosi stabil). Kemampuan mengendalikan diri serta kestabilan emosi membuat orang yang percaya diri mudah berinteraksi dengan orang lain serta diterima dalam kelompok.
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain). Orang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan mencari-cari alasan untuk menutupi kesalahan atau melempar kesalahan pada orang lain, ulet dalam menjalani hidup, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, serta tidak mudah putus asa.

- f. Memiliki cara pandang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya. Segala sesuatu dilihat dari sisi positifnya meskipun itu sesuatu yang menimbulkan kesulitan baginya.
- g. Memiliki harapan-harapan yang realistik, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi, yang akan diikuti dengan usaha-usaha yang positif untuk meraih lagi harapan itu.

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :²⁷

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya dan mengerti sungguh-sungguh apa yang akan di lakukannya
- b. Optimis, yaitu sikap positif yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya
- c. Objektif, yaitu memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
- e. Rasional dan realistis, yaitu tindakan yang didasarkan atas analisa terhadap suatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri adalah

²⁷ Tri.S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*.....h. 9

orang yang memiliki sikap dan pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya, bertanggung jawab, optimis dan realistis.

3. Ciri-ciri Individu Kurang Percaya Diri

Berikut adalah ciri individu yang kurang percaya diri (merupakan kebalikan dari individu yang memiliki kepercayaan diri) :²⁸

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok. Orang tidak percaya diri sering harus rela menerima pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapatnya sendiri, supaya ia tetap bisa diterima di kelompoknya. Individu kurang percaya diri tidak akan berani berbeda karena hatinya tidak tenang jika ia ditolak dari kelompoknya.
- b. Memiliki konformitas sangat tinggi terhadap orang lain dan kelompok, karena ia selalu menyimpan rasa khawatir dan takut terhadap penolakan orang lain dan kelompoknya.
- c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di pihak lain memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, hal ini yang membuat dirinya banyak mengalami kekecewaan disebabkan tidak tercapainya harapan-harapan itu.
- d. Memiliki sikap pesimis, yang membuat dirinya tidak mau berbuat,

²⁸Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA.....*, h. 5-7

karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada gunanya atau sulit untuk dicapai. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah mudah menilai segala sesuatu dari sisi negative.

- e. Memiliki perasaan takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah selalu diliputi perasaan takut gagal, sehingga sering tidak mau berbuat, meskipun ia mampu melakukannya.
- f. Individu yang kurang percaya diri cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus, karena individu yang kurang percaya diri akan merasa pujian itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya.
- g. Individu yang tidak percaya diri mempunyai *external locus of control* dalam arti mudah menyerah pada nasib, mudah putus asa, tidak ulet, motivasi berprestasi rendah, dan sangat bergantung pada keadaan serta bantuan orang lain.

Percaya diri memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang. Kita bisa melewatkan berbagai kesempatan bagus jika kita tidak percaya diri. Krisis percaya diri adalah salah satu penghambat terbesar dalam bertindak, bukan hanya membuat individu ragu bertindak, bahkan tidak bertindak sama sekali.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :²⁹

²⁹*Ibid*, h. 9-12

a. Faktor internal, meliputi :

1) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2) Harga Diri.

Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil dan percaya bahwa ia mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Sebaliknya orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Penampilan fisik bisa menjadi penyebab utama rendahnya harga diri dan rasa percaya diri seseorang. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

4) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang mengecewakan paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

b. Faktor Eksternal meliputi :

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa lebih rendah dari orang yang lebih pandai. Sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan dan Pengalaman Hidup

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan

baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Semakin seseorang mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Sementara pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman buruk yang dialami selama perjalanan masa kanak-kanak akan menyebabkan seseorang kurang percaya diri.

5. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terdiri atas beberapa aspek. Menurut Leuster (2002), Aspek-aspek kepercayaan diri meliputi :³⁰

a. Optimis

Merupakan sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemauan.

b. Keyakinan Pada Kemampuan Sendiri

Merupakan sikap positif seseorang yang mengerti dengan sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.

c. Toleransi

Adalah sikap menghargai, tidak mau campur tangan serta membiarkan tindakan, sikap dan pendapat orang lain.

d. Ambisi Normal

³⁰ Muh. Ekhsan Rifai, *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan.....*
h..32

Adalah keadaan seseorang yang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan.

e. Tanggung jawab

Merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

f. Rasa Aman

Adalah keadaan seseorang yang merasa tidak takut dan khawatir mengenai pemuasan kebutuhannya di kemudian hari dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang.

g. Mandiri

Adalah sikap positif seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain

h. Mudah Menyesuaikan Diri

Merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga merasa sesuai dan cocok dengan lingkungan tersebut.

C. Anak Didik Pemasyarakatan

1. Pengertian Anak

Berdasarkan sudut ilmu pengetahuan, yang dijadikan kriteria untuk menentukan pengertian anak pada umumnya didasarkan kepada batas usia tertentu. Namun demikian, karena setiap bidang ilmu dan lingkungan masyarakat mempunyai ketentuan tersendiri sesuai dengan kepentingannya masing-masing, maka sampai saat ini belum ada suatu kesepakatan dalam menentukan batas usia seseorang dikategorikan sebagai seorang anak.³¹

³¹Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak serta Penerapannya*, (Bandung : Graha Ilmu, 2013), h.1

Dikemukakan oleh Ter Haar bahwa saat seseorang menjadi dewasa adalah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah berkawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai laki-bini muda merupakan keluarga yang berdiri sendiri.³²

Zakiah Darajat mengatakan bahwa mengenai batas usia anak-anak dan dewasa berdasarkan pada usia remaja adalah masa usia 9 (sembilan) tahun antara 12 (dua belas) tahun sampai 21 (dua puluh satu) tahun sebagai masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa remaja, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat di segala bidang dan mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa.³³

Di beberapa daerah contohnya seperti Jawa Barat, seorang anak dikatakan telah dewasa apabila ia telah kuat bekerja, mampu mengurus harta benda serta keperluannya sendiri, dengan kata lain bila ia sudah mampu mengurus dirinya sendiri. Namun ia tetap akan dikatakan sebagai anak-anak apabila ia masih sangat muda sehingga belum bekerja dan belum mampu mengurus dirinya sendiri.

Ditinjau dari aspek sosiologis sesuai norma yang berlaku di masyarakat seperti ini tampak jelas kriteria seseorang bisa dikatakan sebagai seorang anak, bukan semata dilihat dari usianya, tetapi dilihat dari seberapa mampu ia untuk hidup mandiri. Batasan usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

³²Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung : Karya Nusantara, 1977), h. 18

³³Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Inti Idayu Press, 1983), h. 101

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : ³⁴

- a. Masa remaja awal, 12 – 15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- c. Masa remaja akhir, 18 -21 tahun

Jika tadi telah di paparkan batasan dan definisi tentang anak menurut norma yang berlaku di masyarakat, menurut para ahli, dan kini akan di paparkan definisi dan batasan anak menurut hukum yang berlaku di Indonesia.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa pengertian anak dalam pasal 1 ayat (1) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. ³⁵

Ada begitu banyak pendapat yang berbeda dari para ahli mengenai pengertian anak namun dari beberapa pemaparan diatas penulis ingin menyimpulkan bahwa Anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun yang belum menikah dan berkeluarga.

2. Pengertian Anak Didik Pemasarakatan

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas)

³⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Remaja>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2010 pukul 13:46

³⁵ Arkham Maharis, “Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.” (Skripsi Program Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015), h.14

tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.³⁶

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa yang disebut Anak Didik pemasyarakatan adalah seseorang yang dinyatakan sebagai anak berdasarkan putusan pengadilan sehingga dirampas kebebasannya dan ditempatkan ke Lembaga Pemasyarakatan khusus yaitu Lembaga Pemasyarakatan Anak atau yang sekarang dikenal LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak)³⁷

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Anak Didik Pemasyarakatan adalah ³⁸ :

- a. Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada Negara untuk di didik dan di tempatkan di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- c. Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Apabila seorang anak melakukan tindak kejahatan, maka anak tersebut akan dikenakan rumusan ancaman pidana sebagaimana terdapat

³⁶ Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak*”, Lembar Negara Republik Indonesia, No. 153, 2012, (On-line) tersedia di www.djpp.depkumham.go.id

³⁷ Gultom, Maidin, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), h.137

³⁸ Arkham Maharis, “Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.”h. 14

dalam KUHP. Karena pelakunya adalah seorang anak maka system hukum kita membuat perbedaan sehingga dirumuskanlah apa yang disebut sidang anak sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997.

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang dimaksud dengan anak adalah orang yang masuk dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah kawin. Anak nakal dalam hal ini adalah anak yang melakukan tindak pidana, anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak menurut peraturan perundang-undangan yang hidup dan berlaku di masyarakat.³⁹

Mengutip dari apa yang dikatakan petugas di LPKA Klas II Bandar Lampung. “Kategori anak di LPKA ini berusia 14-18 tahun, itu berdasarkan UU no 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak”⁴⁰

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa Anak Didik Pemasyarakatan disini adalah seseorang yang dinyatakan sebagai anak yakni berusia antara 14 tahun sampai 18 tahun yang bermasalah dengan hukum sehingga dirampas kebebasannya dan harus ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Karya Nurul Rohmah (2017) Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Ratmi, Serketaris Kepala, *Wawancara*, 30 Januari 2020

Mahasiswa Baru Teknik Informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh kepercayaan diri dan dukungan sosial di sekitar dalam membantu mahasiswa baru Teknik Informatika UIN Maliki Malang untuk menyesuaikan diri.

2. Skripsi Karya Arkham Maharis (2015) Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang dengan Judul “Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo”. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana proses pembinaan anak didik di lapas anak Kutoarjo, kendala yang dialami pembina saat melakukan pembinaan pada anak didik, dan juga upaya-upaya untuk mengatasi kendala tersebut.
3. Skripsi Karya Nada Safira (2019) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung.” Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada proses pembinaan mental terhadap anak didik pemasyarakatan kasus pencurian serta faktor penyebabnya.
4. Skripsi Karya Shelly Andria Rizky (2011) Jurusan Hukum Universitas Andalas Padang dengan judul “Pembinaan Keterampilan Sebagai Salah Satu Program Pembinaan Narapidana Dalam Mencapai Tujuan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Batusangkar” Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada proses mengetahui bagaimana

keberhasilan program pembinaan keterampilan, manfaat, serta kendala yang timbul.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang proses Pembinaan Keterampilan yang dilakukan oleh pembina LPKA berupa kegiatan *handycraft*, dalam mempersiapkan keterampilan dan keahlian bagi anak didik masyarakatan sehingga memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan melihat apa saja manfaat yang dirasakan anak didik masyarakatan setelah mengikuti pembinaan keterampilan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 152
- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tarend, dan Etika*, Bandung : Sembiosa Rekatama Mendia, 2015.
- Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*, Yogyakarta : Kasinius, 1986.
- Chairul Anwar, *Teori – teori Pendidikan*, Yogyakarta : IRCCiSoD, 2017.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Cet. Ke-XIII.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke 4*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008.
- Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, Jakarta : PT Grapindo Persada, 1976.
- Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Klas dan Studi Kasus*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Gordon, *Keterampilan Pembukuan*, Jakarta : PT Grapindo Persada, 1994.

Gultom, Maidin, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama, 2014.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Hakim. Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta : Puspa Swara, 2002.

Kamus Besar Bahas Indonesia Cetakan ketiga

M Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.

Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, Semarang : IAIN Semarang, 2016.

Mastuti. Aswi, *50 Kiat Percaya Diri*, Jakarta : Buku Kita, 2008.

Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2004.

M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk diHukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2013.

Muh. Ekhsan Rifai, *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Dalam Kecemasan Matematika*, Sukoharjo : CV Sindunata.

Nandang Sambas, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia dan Instrumen Internasional Perlindungan Anak serta Penerapannya*, Bandung : Graha Ilmu, 2013.

Petrus Irwan Pandjaitan, *Pembaharuan Pemikiran Dr. Sahardjo Mengenai Pemasarakatan Sebagai Tujuan Pidana Penjara*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1996.

Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, Jakarta : Sinar Grafika, 1997.

Ridwan, *Pengantar Statistika Sosial*, Bandung : Alfa Beta, 2009.

Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.

Sangidu, *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*, Yogyakarta : UGM, 2004.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group, 2010.

Singer , *Definisi Keterampilan Menurut Para Ahli*, 2000.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Sugiono, *Metode Penilitan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 2017.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.

Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, Bandung : Karya Nusantara, 1977.

Tri.S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Jakarta Timur : Lestari Kiranatama, 2014.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 Tentang Kesejahteraan Anak

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*, Gorontalo : Ideas Publishing, 2006.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka ; Amirko, 1984.

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Inti Idayu Press, 1983.

Sumber Skripsi :

Arkham Maharis, Skripsi, *Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo*. Universitas Negeri Semarang, 2015.

Nada Safira, “*Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung.*” Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019.

Nurul Rohmah, Skripsi, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Teknik Informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maliki Malang, 2017.

Shelly Andria Rizky, “*Pembinaan Keterampilan Sebagai Salah Satu Program Pembinaan Narapidana Dalam Mencapai Tujuan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Batusangkar*” Universitas Andalas, Padang, 2011.

Sumber Jurnal :

Ayat Suryatna, *Fungsi Seni*, Jurnal Seni Rupa dan Desain. Volume 1, Nomor 3, 2001.

Dyana C. Jatnika, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo, *Residivis Anak Sebagai Akibat Dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Dalam Menghadapi Proses Integrasi ke Dalam Masyarakat*, Share Sosial Work Jurnal. Volume 5, Nomor 1.

Sumber On-line

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak*”, Lembar Negara Republik Indonesia, No. 153, 2012, (On-line) tersedia di www.djpp.depkumham.go.id

Wikipedia, “Remaja”. (On-line), tersedia di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Remaja>. Diakses pada 29 Januari 2020.

Wikipedia “Wawancara Semi Terstruktur.” (On-line), tersedia di https://en.m.wikipedia.org/wiki/semi-structured_interview

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 1 ayat (1), (On-line), tersedia di www.bphn.go.id. Diakses pada 12 Juni 2020

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. (On-line), tersedia di www.bphn.go.id. Diakses pada 12 Juni 2020.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, (On-line), tersedia di www.bphn.go.id. Diakses pada 7 April 2020

Dokumentasi

Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 12 Juni 2020

Wawancara

Damar Hidayat, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel dan via whatsapp, Tegineneng, 17 Agustus 2020 & 19 Agustus 2020

Harliansyah Saputra, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 24 Agustus 2020

Ratmi, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 31 Oktober 2019 & 30 Januari 2020

Mico, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 17 Agustus 2020

M.A.S, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 17 Agustus 2020

F.I, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 17 Agustus 2020

I.S, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 17 Agustus 2020

R.A, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 17 Agustus 2020

S.S, wawancara dengan penulis, rekaman ponsel, Tegineneng, 17 Agustus 2020